

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perkawinan beda organisasi keagamaan tidak hanya berjalan dalam satu arah saja yaitu suami warga NU dengan isteri warga Muhammadiyah, akan tetapi juga sebaliknya, kondisi keluarga yang berkepal keluarga Muhammadiyah cenderung lebih konservatif dari pada kepala keluarga NU yang lebih moderat. Dari enam subyek penelitian, masing-masing tiga suami warga NU dan tiga suami warga Muhammadiyah, dua suami warga Muhammadiyah cenderung konservatif, satu suami warga Muhammadiyah bersikap moderat dan tiga suami warga NU bersikap moderat.

Masalah dalam Perkawinan beda organisasi keagamaan bukan merupakan masalah yang bersifat ideologi akan tetapi lebih kepada praktik keagamaan dan *isthimbat hukum* yang berbeda, dan dapat terjadi dalam masyarakat yang heterogen dan majemuk.

Potensi konflik dalam rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan cenderung dipengaruhi oleh struktur masyarakat, komunikasi yang buruk dari masing-masing pasangan dan juga pemahaman keberagaman yang berbeda.

Model manajemen konflik pasangan beda organisasi keagamaan, sangat beragam bergantung pada objek dan kondisi masing-masing pasangan rumah tangga, pola manajemen ini dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi berdasarkan temuan pola relasi dan keberagaman rumah tangga pasangan

beda organisasi keagamaan dan dibantu dengan konsep manajemen konflik Thomas dan Killman.

*Pertama*, dengan pola dominasi salah satu pihak, dalam rumah tangga ini suami memiliki kekuasaan mutlak atas isteri dalam segala hal yang ada dalam kehidupan berumah tangga, untuk mencegah terjadinya konflik perbedaan sang suami mendominasi segala hal atas isteri, dominasi suami semakin terlihat jika sudah masuk keranah pengambilan keputusan, peran isteri dalam pengambilan keputusan hampir tidak ada. dalam rumah tangga ini kelima gaya manajemen konflik Thomas dan Killman dapat terjadi bergantung bagaimana keinginan sang suami dan demi kebaikan keluarga dalam perspektif suami, kondisi isteri dalam keluarga ini hanya dapat bersikap sabar.

Yang *kedua* dengan pola kesetaraan, dalam rumah tangga yang menggunakan pola kesetaraan ini suami isteri saling memiliki peran dan saling membantu untuk kemajuan serta peningkatan kualitas rumah tangga, dan tidak adanya bias gender dalam prakteknya. Manajemen konflik yang digunakan lebih kepada penekanan konflik dengan toleransi dan memberikan tempat jika sudah masuk kepada proses pengambilan keputusan berkaitan dengan konflik yang ada, gaya yang digunakan adalah *win-win solution* dengan cara menemukan jalan tengah, memberikan tempat, mengkolaborasikan pendapat, yang menurut Thomas dan Killman adalah *compromising*, *accommodating*, *collaborating*.

*Ketiga* semi dominasi dan kesetaraan, pola ini ada dalam keluarga yang peran suami lebih dominan dan bersifat koordinatif, hal ini berbeda dengan

dominasi mutlak seperti pola pertama. Dalam rumah tangga seperti ini pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik menggunakan kelima gaya dari Thomas dan Killman, bergantung pada konteks masalah yang muncul, dalam keluarga ini suami mengajak istri bermusyawarah, karena peran suami yang lebih kepada koordinatif, kemudian masalah diselesaikan secara musyawarah hasil dari manajemen ini dapat terjadi *win-lose* ataupun *win-win solution*.

Dengan konsep pembentukan keluarga bahagia dari Khairuddin Nasution, terlihat bahwa keluarga yang masuk ke dalam tipologi model dominasi, cenderung tidak bahagia secara bathin nya, karena beberapa prinsip tidak terakomodasi dengan baik.

## **B. Refleksi Teoretik**

Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep manajemen konflik Thomas dan Killman yang bersandarkan pada dimensi kerjasama (*cooperativeness*) dan keasertifan (*asertiveness*) dapat digunakan untuk memajemen konflik dalam rumah tangga,

Temuan Penelitian ini juga memperkuat konsep pembentukan keluarga bahagia dari Khairuddin Nasution yang mana dalam membina keluarga prinsip-prinsip hubungan sejajar, musyawarah dan demokrasi, komunikasi keluarga, menciptakan rasa aman, nyaman dan tentram serta menjalan norma keagamaan harus terjadi. Karena dengan tidak terakomodasinya salah satu prinsip tersebut maka keluarga akan menjadi tidak bahagia atau tidak menjadi

keluarga yang sakinah, seperti yang terjadi dalam dua keluarga yang lebih mengedepankan dominasi suami.

Kaitannya konsep manajemen konflik Thomas dan Killman dengan pembentukan keluarga sakinah dari Khairuddin Nasution, maka keduanya dapat saling mendukung untuk menjadikan keluarga yang berkualitas dan lebih baik yaitu keluarga *sakinah mawwadah wa rahmah* walaupun didasarkan atas perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam latar belakang rumah tangga.

Dalam beberapa hal penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian dari Angela Taruli Eilien,<sup>1</sup> bahwa dalam menghadapi perbedaan atau konflik yang berkaitan dengan perbedaan prinsip dan budaya, strategi atau tehnik manajemennya lebih menggunakan *Win-Win Strategy*, *Avoidance Strategy*, yang dalam penelitian ini terklasifikasi ke dalam, tehnik kompetisi, mengindar, kolaborasi, kompromi dan akomodasi.

Konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat, menjadikan perkawinan beda organisasi keagamaan terasa asing dan tidak ideal bagi mereka yang berbeda prinsip maupun praktek keagamaan. Dengan temuan penelitian yang telah didapatkan ini dapat merubah pemikiran masyarakat yang masih begitu tradisional. Walaupun dalam beberapa kasus dominasi-dominasi dari salah satu pasangan yang ada masih saja ada.

---

<sup>1</sup> Angela Taruli Eilien, *Strategi Manajemen Konflik Pasangan Beda Agama*.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang bersifat privasi seperti yang dilakukan penulis, sering kali terdapat kesulitan dalam mendapatkan data secara utuh dan lengkap, karena tiap keluarga memiliki karakteristik yang berbeda dalam keterbukaan memberikan data.

Disamping itu penelitian ini menggunakan analisis individual, dengan melihat pada pendapat subyektif para pasangan, sehingga dalam model manajemen konflik tidak dapat digeneralisir kepada daerah lain, karena banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan manajemen konflik yang dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam ditempat yang sama maupun di daerah yang lain baik itu dengan kondisi yang sama maupun yang berbeda.

Penggunaan metode observasi non partisipan juga belum dapat memberikan data yang mendalam berkaitan aktivitas proses penyelesaian konflik dalam rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan, sehingga untuk kedepannya dapat menjadi saran bagi para peneliti selanjutnya.

Saran yang lain untuk peneliti selanjutnya adalah untuk meneliti dari segi prosentase keluarga beda organisasi keagamaan yang menjadi keluarga sakinah.